



MENGAKOMODASI KERAGAMAN SISWA: STRATEGI PEMBELAJARAN SEJARAH BERDIFERENSIASI PRODUK UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR

¹Taqwa Ridlo Utama, ²Atno, ³Ika Dewi Retno Sari

^{1,2}Pendidikan Sejarah, FISIP, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, ¹tagwaridloutama17@gmail.com,

²atnosejarah@mail.unnes.ac.id

³Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Semarang, Indonesia, ³ikadewi_retnosari@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: ...-...-...

Disetujui: ...-...-...

Kata Kunci:

Strategi Pembelajaran
Sejarah

Berdiferensiasi

Motivasi Belajar

Keywords:

History Learning

Strategies

Differentiation

Learning Motivation

ABSTRAK

Abstrak: Paradigma pendidikan terkini menandai perubahan signifikan dengan diperkenalkannya Kurikulum Merdeka, yang memberikan kebebasan lebih kepada pendidik untuk menyesuaikan rencana pembelajaran dan evaluasi sesuai kebutuhan serta preferensi setiap siswa. Dalam konteks ini, konsep Pembelajaran Berdiferensiasi menjadi tonggak penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan dan mengevaluasi strategi pembelajaran berdiferensiasi produk terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik dalam ruang kelas. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang melibatkan empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, studi dokumen, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam motivasi belajar siswa. Terdapat peningkatan yang mencolok dalam kategori "Baik" antara pra siklus dan siklus pertama, dari 4 siswa (11%) menjadi 30 siswa (88%). Terjadi penurunan yang signifikan dalam kategori "Cukup" dari 24 siswa (71%) menjadi 4 siswa (12%) yang menandai perbaikan positif. Hal serupa juga terjadi dalam kategori "Kurang", dimana terjadi penurunan dari 6 siswa (18%) pada pra siklus menjadi tidak ada pada siklus pertama, menunjukkan perkembangan positif dalam motivasi belajar siswa.

Abstract: The current educational paradigm marks a significant shift with the introduction of the Kurikulum Merdeka, which provides educators with greater freedom to customize lesson plans and evaluations according to the needs and preferences of each student. In this context, the concept of Differentiated Learning becomes a crucial milestone. This research aims to implement and evaluate differentiated product learning strategies to enhance student learning motivation in a classroom setting. The method used is Classroom Action Research (CAR), which involves four stages: planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through observations, document studies, and questionnaires. The results show a significant improvement in student learning motivation. There was a noticeable increase in the "Good" category between the pre-cycle and the first cycle, from 4 students (11%) to 30 students (88%). There was a significant decrease in the "Fair" category from 24 students (71%) to 4 students (12%), indicating positive improvement. A similar trend also occurred in the "Poor" category, with a decrease from 6 students (18%) in the pre-cycle to none in the first cycle, demonstrating positive development in student learning motivation.



A. LATAR BELAKANG

Pengembangan kualitas pendidikan mencakup serangkaian upaya strategis yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap berbagai aspek pendidikan. Inisiatif pemerintah yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka menandai sebuah langkah maju dalam memberikan otonomi kepada lembaga pendidikan untuk menyusun kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan dinamika zaman (Rahayu, dkk., 2022). Pergantian kurikulum ini merupakan bagian dari strategi progresif dalam perbaikan sistem pendidikan di Indonesia, diarahkan untuk memastikan bahwa pengembangan pendidikan terus mengikuti perkembangan zaman abad ke-21 dan tetap relevan dengan tuntutan kompetensi masa kini (Syarifah, 2023).

Pergeseran ini mengisyaratkan pada kebutuhan akan perubahan paradigma dalam pembelajaran. Kurikulum Merdeka menjadi paradigma pembelajaran baru yang menandai perubahan signifikan dengan memberikan kebebasan yang lebih besar kepada pendidik untuk menyesuaikan rencana pembelajaran dan metode evaluasi sesuai dengan kebutuhan dan preferensi setiap siswa (Nugraha, dkk., 2023). Pemahaman mendalam tentang apa yang diharapkan dari siswa menjadi landasan, memungkinkan perencanaan proses pembelajaran yang lebih terarah dan sesuai. Selanjutnya, tahap pelaksanaan penilaian tidak hanya berfungsi sebagai pengukur pencapaian, tetapi juga sebagai sarana untuk menyempurnakan strategi pembelajaran (Ripal, dkk., 2023). Dalam paradigma pembelajaran ini, proses pendidikan tidak lagi terbatas pada model konvensional, melainkan melibatkan siklus komprehensif yang dimulai dengan pemetaan standar kompetensi.

Paradigma pembelajaran ini mempromosikan pendekatan yang dinamis dan progresif, di mana tujuan pembelajaran tidak hanya terfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan, pemikiran kritis, dan kreativitas siswa. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka bukan hanya sekadar reformasi kurikulum, melainkan perubahan fundamental dalam cara pendidikan dijalankan, menjadikannya lebih

responsif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern ini.

Dalam perkembangan paradigma pendidikan terkini, salah satu konsep yang menjadi tonggakunya adalah Pembelajaran Berdiferensiasi (Sutrisno dkk., 2023). Inisiatif ini mencerminkan langkah maju dalam mendorong ide pembelajaran mandiri, yang saat ini tengah diimplementasikan dalam Sistem Pendidikan Nasional. Pembelajaran berdiferensiasi di dunia pendidikan pada dasarnya mengarah pada penyesuaian pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar unik yang dimiliki oleh beragam siswa. Istilah "diferensiasi" sendiri bersifat khas dan mendalam dalam setiap aspek pembelajaran (Picasouw, dkk., 2023).

Konsep pembelajaran diferensiasi membawa ide bahwa setiap siswa dalam komunitas kelas memiliki keunikan dan keberagaman dalam cara mereka memahami dan menguasai materi baru (Ambarita & Simanullang, 2023). Dengan kata lain, pendekatan pembelajaran tidak lagi bersifat seragam, melainkan disesuaikan dengan karakteristik individu siswa. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap beragam kebutuhan, kemampuan, dan preferensi belajar siswa. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya tentang memberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing siswa, tetapi juga mengenali potensi dan kekuatan unik yang dimiliki oleh setiap individu. Dengan memberikan pendekatan yang beragam, diharapkan pembelajaran menjadi lebih inklusif, menciptakan ruang bagi setiap siswa untuk berkembang secara optimal.

Pemanfaatan strategi pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya sekadar mengakomodasi beragam kebutuhan belajar, tetapi juga memiliki potensi untuk merangsang dan meningkatkan motivasi belajar siswa (Mubarok, 2023). Motivasi belajar diartikan sebagai kekuatan pendorong yang memotivasi individu untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Menganalisis motivasi belajar siswa menjadi suatu aspek penting, karena hal ini menjadi salah satu elemen kunci yang memengaruhi pencapaian akademik siswa, yang berkaitan dengan rangsangan mental yang mendorong dan mengarahkan perilaku belajar. Penerapan pendekatan pembelajaran

berdiferensiasi dapat dianggap sebagai faktor kontributor yang signifikan dalam memengaruhi hasil belajar siswa (Alfath, dkk., 2023).

Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada penyesuaian metode pengajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang dapat merangsang minat dan keterlibatan siswa. Dengan memahami keberagaman gaya belajar dan preferensi siswa, pendekatan ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan sesuai dengan bakat minat setiap individu (Maulidia & Prafitasari, 2023). Ketika siswa merasa terlibat dan diakomodasi dalam pembelajaran, mereka cenderung memiliki dorongan internal yang lebih kuat untuk mengejar pengetahuan dan keterampilan baru. Dengan demikian, penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya tentang memberikan materi yang berbeda, tetapi juga membentuk suasana yang merangsang semangat belajar, membantu siswa mengatasi hambatan, dan mencapai potensi optimalnya.

Oleh karena itu, fokus dari penelitian ini adalah pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penyelenggaraan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan dan gaya belajar individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi kunci keberhasilan pembelajaran, dengan mengkaji dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penerapan strategi pembelajaran yang berfokus pada menciptakan variasi produk pembelajaran.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Alasan penggunaan metode PTK adalah karena kesesuaiannya untuk menyelidiki secara langsung dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Menurut Kurt Lewin dalam (Arikunto, 2006), langkah-langkah prosedur dalam penelitian tindakan kelas terdiri dari empat elemen, yakni perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 14 Semarang. Subjek yang dijadikan kelas penelitian adalah kelas X-9. Alasan memilih kelas X-9 untuk dijadikan subjek penelitian, karena berdasarkan hasil ujian akhir sekolah pada saat duduk di bangku kelas X menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa pada mata pelajaran sejarah rendah. Beberapa siswa juga menyatakan bahwa hasil belajar mereka yang rendah disebabkan. Tidak fokus terhadap proses belajar dikarenakan suasana pembelajarannya kurang menarik. Keadaan kelas yang demikian diperlukan penyegaran dengan menggunakan pembelajaran berbasis diferensiasi produk yang mengakomodasi bakat dan minat siswa berupa berbasis *podcast*, video interaktif, dan *pop-up book*.

Data utama penelitian yang digunakan adalah angket motivasi belajar siswa pada pra penelitian maupun pada saat tindakan. Angket menjadi alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk menjawab secara tertulis pula oleh responden (Margono, 2004). Lembar panduan observasi juga perangkat utama yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas guru dan siswa baik pada saat pra penelitian maupun selama pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran sejarah. Analisis data menggunakan analisis kuantitatif untuk mengidentifikasikan deskripsi presentase hasil tindakan dari prasiklus dan setelah siklus 1. Cara ini dilakukan untuk mengetahui deskripsi presentase tentang motivasi belajar siswa kelas X-9 SMA Negeri 14 Semarang terhadap pembelajaran sejarah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru kelas berkolaborasi untuk menyusun modul pembelajaran yang terstruktur dan mempertimbangkan kebutuhan siswa, dalam hal ini pemahaman materi tentang "Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia". Peneliti merancang kegiatan pembelajaran diferensiasi produk dengan menetapkan media seperti *Podcast*, Video Interaktif, dan *Pop-up Book*. Ketiga produk tersebut dipilih karena mampu mengakomodasi gaya belajar siswa yang beragam, mencakup gaya auditori, visual, dan kinestetik. Selain itu, peneliti

juga menyusun lembar pengamatan pembelajaran untuk memantau pelaksanaan pembelajaran di kelas serta lembar pengamatan khusus siswa untuk mengidentifikasi aktivitas mereka selama proses pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, persiapan yang telah dilakukan pada perencanaan kemudian diimplementasikan. Guru menyediakan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan. Selanjutnya, guru melakukan pencatatan kehadiran siswa untuk memastikan bahwa seluruh peserta didik hadir dan siap mengikuti pembelajaran. Tindakan selanjutnya melibatkan proses asesmen diagnostik yang dilakukan untuk mengevaluasi bakat, minat, dan pemahaman siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Melalui asesmen ini, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Setelah mengidentifikasi kebutuhan dan potensi siswa, guru menjelaskan dengan jelas tujuan pembelajaran yang akan dicapai, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya materi tersebut.

Pada tahap awal, guru memandu peserta didik dalam pembentukan tujuh kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang anggota. Pembagian kelompok ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan berdasarkan hasil asesmen awal yang telah dilakukan sebelumnya oleh guru. Hasil asesmen tersebut mempertimbangkan beragam faktor, termasuk bakat dan gaya belajar siswa yang dipetakan dalam model visual, auditori, dan kinestetik. Guru memberikan instruksi rinci kepada setiap kelompok termasuk pemilihan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan preferensi masing-masing kelompok, baik itu *Podcast*, *Video Interaktif*, atau *Pop-up Book*.

Setelah pembentukan kelompok, guru kemudian menentukan topik diskusi serta tema kelompok, dengan pembagian yang disesuaikan dengan konten pembelajaran tentang Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia. Setiap kelompok diberikan tanggung jawab untuk membahas topik tertentu, yang mencakup Kerajaan Kutai, Tarumanegara, Medang, Sriwijaya, Kadiri, Singasari, dan Majapahit. Guru memberikan arahan dan informasi yang diperlukan kepada

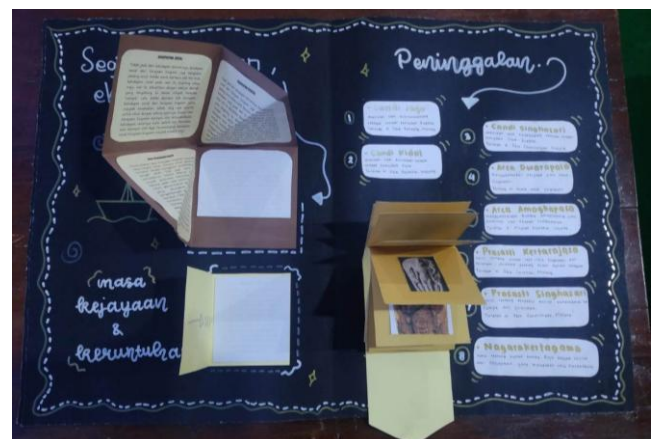
setiap kelompok terkait topik diskusi yang telah ditentukan. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk bertanggung jawab secara mandiri dalam menjalankan kegiatan diskusi, serta menyiapkan diri untuk memberikan penjelasan jika diminta. Guru juga membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada setiap kelompok sebagai panduan dalam menyusun produk.



Gambar 1. Produk *Podcast*



Gambar 2. Produk *Video Interaktif*



Gambar 3. Produk *Pop-up Book*

Kegiatan akhir dari pembelajaran adalah proses diskusi dan refleksi. Selama proses pemaparan proyek, guru memainkan peran penting dalam membimbing dan menanggapi hasil kerja peserta didik. Guru tidak hanya memberikan arahan tetapi juga memberikan umpan balik yang konstruktif, memperjelas konsep yang mungkin masih membingungkan, serta mendorong peserta didik untuk menarik kesimpulan dari proyek yang telah mereka kerjakan. Dalam upaya mengatasi kendala yang mungkin muncul, guru juga melakukan sesi tanya jawab dengan peserta didik, membuka ruang bagi mereka untuk menyampaikan pertanyaan atau keraguan yang mereka miliki.

Dalam tahap pengamatan, peneliti mencatat berbagai aspek proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Mengamati interaksi antara guru dan siswa, tanggapan siswa terhadap materi pembelajaran, penggunaan media dan proyek pembelajaran, serta dinamika kelompok dalam diskusi. Selain itu, peneliti juga mencatat segala kelemahan yang mungkin terjadi, baik dalam hal modul ajar maupun praktik pengajaran yang dilakukan di lapangan.

Setelah selesai dengan tahap pengamatan, peneliti bersama-sama dengan guru kelas melakukan tahap refleksi. Kami secara kritis mengevaluasi hasil pengamatan yang telah dicatat, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan selama siklus ini. Diskusi ini bertujuan untuk merumuskan perbaikan-perbaikan yang diperlukan untuk siklus pembelajaran selanjutnya, sehingga pembelajaran dapat terus berkembang dan meningkatkan kualitasnya. Dalam hal ini berperan dalam memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di masa depan.

2. Meningkatkan Motivasi Belajar

Nama tabel diletakkan rata tengah, dengan judul tabel 10 pt, dan isi tabel 10 pt, spasi 1. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti dengan mengamati pelaksanaan pembelajaran pra siklus, metode pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah

materi tentang kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia masih kurang efektif, dan motivasi belajar peserta didik belum optimal. Hal ini tercermin dalam hasil observasi tingkat motivasi belajar peserta didik sebelum tahap siklus, yang terdokumentasi dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Motivasi Belajar Peserta Didik Pra Siklus

No	Interval	Kategori	Peserta Didik	%
1	75 - 100 (%)	Baik	4	11
2	45 - 74 (%)	Cukup	24	71
3	0 - 44 (%)	Kurang	6	18

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa motivasi belajar peserta didik masih belum mencapai harapan yang diinginkan. Hanya 11% atau 4 peserta didik yang tergolong dalam kategori baik, sedangkan 71% atau 24 peserta didik berada pada kategori cukup, dan 18% atau 6 peserta didik termasuk dalam kategori kurang sekali. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan kurangnya antusiasme dalam mengikuti pelajaran, yang tercermin dari rendahnya tingkat keterlibatan peserta didik dalam mengerjakan tugas, kurangnya minat belajar, kurangnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, kurangnya kepercayaan diri dalam berpendapat, ketergantungan yang tinggi terhadap bimbingan, serta kurangnya semangat dalam mengatasi tantangan belajar. Oleh karena itu, kesimpulannya, hanya sebagian kecil peserta didik yang mencapai standar yang diharapkan.

Kurangnya efektivitas pembelajaran disebabkan oleh kurangnya variasi dan model pembelajaran yang sesuai, serta keterbatasan perangkat pembelajaran yang tepat. Berdasarkan hal tersebut dilakukan evaluasi terhadap kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Keadaan kelas yang demikian diperlukan penyegaran dengan menggunakan pembelajaran berbasis diferensiasi produk yang mengakomodasi bakat dan minat siswa yang dalam hal ini berupa berbasis *podcast*, video interaktif, dan *pop-up book*. Langkah ini diambil dengan tujuan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Setelah dilakukan tiga sesi praktik pembelajaran berbasis diferensiasi produk. Pada setiap pertemuan, dilakukan penelitian yang teliti dan fokus untuk memastikan efektivitas pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus pertama, terlihat peningkatan yang sangat signifikan dalam motivasi belajar peserta didik secara keseluruhan. Terbukti bahwa semakin tinggi motivasi belajar peserta didik, semakin baik pula kualitas pembelajaran yang mereka alami. Hal ini tergambar dalam hasil observasi mengenai tingkat motivasi belajar peserta didik pada tahap siklus 1, yang terdokumentasi dalam tabel berikut:

Tabel 2. Motivasi Belajar Peserta Didik Siklus 1

No	Interval	Kategori	Peserta Didik	%
1	75 - 100 (%)	Baik	30	88
2	45 - 74 (%)	Cukup	4	12
3	0 - 44 (%)	Kurang	0	0

Data di atas memperlihatkan peningkatan motivasi belajar yang signifikan. Dari interval 75 hingga 100 persen, mayoritas peserta didik, yakni sebanyak 88%, termasuk dalam kategori "Baik". Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah menunjukkan tingkat motivasi belajar yang sangat baik, bahkan mendekati atau mencapai tingkat maksimal yang diharapkan. Sementara itu, dalam interval 45 hingga 74 persen, hanya sebesar 12% peserta didik yang tergolong dalam kategori "Cukup". Meskipun jumlahnya tidak sebanyak peserta didik dalam kategori "Baik", namun hasil ini tetap menunjukkan bahwa sebagian peserta didik telah menunjukkan tingkat motivasi belajar yang cukup baik. Hal memuaskan adalah bahwa dalam interval 0 hingga 44 persen, tidak ada satupun peserta didik yang termasuk dalam kategori "Kurang". Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap siklus pertama, tidak ada satupun peserta didik yang menunjukkan tingkat motivasi belajar yang rendah. Dengan demikian, hasil observasi ini memberikan gambaran positif tentang tingkat motivasi belajar peserta didik.

Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi strategi pembelajaran yang

dilakukan telah berhasil merangsang minat belajar peserta didik, sehingga kualitas pembelajaran juga meningkat. Seiring dengan peningkatan motivasi belajar, dapat disimpulkan bahwa peserta didik semakin terlibat dan aktif dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak positif pada peningkatan kualitas pendidikan.

Optimalisasi motivasi belajar peserta didik merupakan salah satu kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dan penelitian ini berhasil membuktikan hal tersebut. Melalui partisipasi guru dalam memperbaiki dan meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional, peningkatan motivasi belajar peserta didik dapat diwujudkan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong dan memotivasi peserta didik untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Melalui tindakan yang telah dilakukan dalam siklus pertama, telah terjadi perbaikan dan peningkatan yang signifikan dalam praktek pembelajaran di kelas. Dengan demikian, tidak diperlukan lanjutan ke siklus kedua, karena hasil penelitian sudah memuaskan dan telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan pendekatan diferensiasi produk berbasis *podcast*, video interaktif, dan pop-up book, telah membawa dampak positif terhadap motivasi belajar peserta didik. Kehadiran variasi dan model pembelajaran yang sesuai, seperti yang diterapkan dalam pendekatan diferensiasi produk, merupakan faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Variasi ini membantu memenuhi kebutuhan belajar yang beragam di antara siswa, sehingga memungkinkan mereka untuk terlibat aktif dan merespons materi pembelajaran dengan lebih baik. Mayoritas peserta didik menunjukkan tingkat motivasi belajar yang baik setelah dilakukan praktik diferensiasi produk, yang mengindikasikan bahwa pendekatan ini berhasil meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Tulisan ini telah mengulas beberapa aspek dan komponen dalam praktik pembelajaran berbasis diferensiasi produk, yang bertujuan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Meskipun demikian, masih ada beberapa area yang perlu diperdalam, terutama dalam pengembangan produk pembelajaran yang lebih bervariasi dalam hal inovasi dan efektivitas. Penelitian dan eksplorasi yang lebih lanjut diperlukan dalam rangka memberikan kontribusi perbaikan praktik pembelajaran berdiferensiasi secara khusus dan pengembangan pendidikan secara umum.

Setelah melihat kondisi yang ada, serta berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti mengutarakan saran sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pada pembelajaran Sejarah. Dalam penelitian ini peneliti menyadari masih terbatas produk yang dikembangkan oleh siswa sehingga perlu dilakukan pengembangan lebih lanjut terhadap strategi pembelajaran yang efektif dalam merangsang motivasi belajar peserta didik. Eksplorasi terhadap metode pembelajaran yang inovatif dan beragam dapat membantu memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam proses pembuatan artikel ini. Khususnya kepada pihak Universitas Negeri Semarang, SMA Negeri 14 Semarang, dosen pembimbing, staf Prodi Pendidikan Sejarah, serta keluarga dan teman-teman yang telah memberikan dukungan.

REFERENSI

Buku

- [1] Ambarita, J., & Simanullang, P. S. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi. Penerbit Adab.
- [2] Arikunto. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. PT. Rineka Cipta.
- [3] Margono. (2004). Metodologi Penelitian Pendidikan. Rineka Cipta.

Jurnal

- [4] Alfath, A., Usman, A., & Utomo, A. P. (2023). Analisis Motivasi Belajar Siswa Dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi. *Education Journal: Journal Education Research and Development*, 7(2).

- [5] Maulidia, F. R., & Prafitasari, A. N. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik. *ScienceEdu*, 6(1), 55–63.
- [6] Mubarok, H. (2023). Studi Literatur Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Konteks Pedagogi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional (JIPNAS)*, 1(1), 01–07.
- [7] Nugraha, O. B., Frinaldi, A., & Syamsir, S. (2023). Pergantian Kurikulum Pendidikan Ke Kurikulum Merdeka Belajar Dan Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 390–404. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.283>
- [8] Picasouw, T. E., Apituley, W. E., Pulung, R., Lilimau, R., & Saparuane, M. (2023). Kreativitas Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 4(1).
- [9] Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *JURNAL BASICEDU*, 6(4), 6313–6319.
- [10] Ripal, S. W., Amirullah, & Syukur. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi: Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 11 Pinrang. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(2).
- [11] Sutrisno, L. T., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Sebuah Pendekatan untuk Kemerdekaan. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(2).
- [12] Syarifah, E. (2023). Progresivisme Implementasi Kurikulum Merdeka; Sebuah Kajian Futuristik. *Education Transformation: Jurnal Ilmiah Insan Pendidikan*, 1(1).